



Menimbang Kebenaran: Paradigma Barat yang Berbasis Rasionalisme Vs. Islam Yang Berbasis Wahyu

Ajmal Hadi Maulana¹, Alwan Hafidz Darmawan², Dhia Shabrina Shaheeb³, Indra Hadi Kurniawan⁴, Muhammad Parhan⁵

¹⁻⁵ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ajmalhadi2793@upi.edu¹, alwan@upi.edu², dhiaashabrina@upi.edu³, indrahadi010@upi.edu⁴, parhan.muhamad@upi.edu⁵

Alamat: Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat – Indonesia

Abstract. *This study aims to analyze the differences and similarities between the paradigm of Western rationalism, which places reason as the primary source of truth, and Islamic epistemology, which integrates revelation and reason in the pursuit of truth. The research employs a literature review method with a qualitative approach, drawing data from various scholarly works on Western and Islamic epistemological philosophy. A descriptive-comparative analysis is conducted to compare the fundamental concepts, methodologies, and implications of these two paradigms. The findings indicate that Western rationalism emphasizes reason and skepticism in verifying truth, with philosophers such as Descartes and Kant rejecting external authority in acquiring knowledge. Meanwhile, Islamic epistemology asserts that reason plays a crucial role but must align with revelation as the absolute source of truth. The study also finds that the dichotomy between revelation and reason is often misunderstood, whereas in Islam, they can complement each other. In conclusion, an integrative approach that combines the strengths of rationalism in scientific analysis with the moral and spiritual foundation of revelation can lead to a more comprehensive and applicable understanding in both knowledge and social life.*

Keywords: *Rationalism, Islamic Epistemology, Revelation, Reason, Truth*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan antara paradigma rasionalisme Barat, yang menempatkan akal sebagai sumber utama kebenaran, dengan epistemologi Islam yang memadukan wahyu dan akal dalam pencarian kebenaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh dari berbagai literatur terkait filsafat epistemologi Barat dan Islam. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk membandingkan konsep dasar, metodologi, serta implikasi dari kedua paradigma tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisme Barat menekankan peran akal dan skeptisisme dalam menguji kebenaran, dengan tokoh-tokoh seperti Descartes dan Kant yang menolak otoritas eksternal dalam memperoleh pengetahuan. Sementara itu, epistemologi Islam menegaskan bahwa akal memiliki peran penting, tetapi harus selaras dengan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut. Studi ini menemukan bahwa dikotomi antara wahyu dan akal sering disalahpahami, padahal keduanya dapat saling melengkapi dalam Islam. Kesimpulannya, pendekatan integratif yang menggabungkan metode rasionalisme dalam analisis ilmiah dengan nilai-nilai wahyu dalam memberikan landasan moral dan spiritual dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam ilmu pengetahuan serta kehidupan sosial.

Kata kunci: Rasionalisme, Epistemologi Islam, Wahyu, Akal, Kebenaran

1. LATAR BELAKANG

Konsep kebenaran telah menjadi perdebatan panjang dalam sejarah pemikiran manusia, terutama antara paradigma Barat yang berbasis rasionalisme dan Islam yang berbasis wahyu (Alfadhilah & Rindiani, 2024). Sejak era filsafat Yunani Kuno hingga era modern, pemikir Barat seperti Descartes dan Kant menekankan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui akal dan pengalaman empiris. Sebaliknya, dalam Islam, wahyu dipandang sebagai sumber kebenaran tertinggi yang membimbing penggunaan akal (Alfadhilah & Rindiani, 2024). Perbedaan mendasar ini berdampak pada cara manusia memahami dan mengeksplorasi ilmu

pengetahuan, di mana Barat cenderung skeptis terhadap kebenaran absolut dan lebih mengandalkan metode ilmiah, sedangkan Islam menggabungkan wahyu dengan akal sebagai sarana memahami realitas.

Dalam dunia akademik, berbagai penelitian telah membahas epistemologi Barat dan Islam, tetapi sering kali lebih menonjolkan satu perspektif tanpa membandingkan keduanya secara objektif. Studi-studi dalam filsafat Barat lebih banyak menelusuri perkembangan rasionalisme dan empirisme sebagai landasan ilmu, sementara kajian Islam menitikberatkan hubungan wahyu dengan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Misalnya, filsafat Barat mengacu pada pemikiran Descartes dan Kant yang menekankan rasio sebagai alat utama pencarian kebenaran (Sukatin, Wuandari, Ambarwati, & Andriwidayan, 2023), sedangkan dalam Islam, tokoh seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina mengajukan konsep bahwa akal harus dipandu oleh wahyu agar tidak tersesat dalam relativisme (Suprpto & Kom, 2017). Kajian yang lebih seimbang diperlukan untuk memahami bagaimana kedua paradigma ini dapat dibandingkan secara konstruktif dan bagaimana perbedaannya berpengaruh dalam perkembangan ilmu dan peradaban.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan dan persamaan antara paradigma rasionalisme Barat dan epistemologi Islam yang berbasis wahyu. Dengan memahami kedua pendekatan ini, pembaca dapat menilai bagaimana masing-masing sistem berpikir mendekati kebenaran serta implikasinya dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial. Dalam pembahasan ini, akan dikaji bagaimana kedua paradigma ini mendefinisikan kebenaran, sejauh mana akal memiliki otoritas dalam masing-masing pemikiran, serta bagaimana perbedaan epistemologi ini berdampak pada pengembangan ilmu. Pemahaman mendalam tentang perbedaan ini akan memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana manusia memperoleh dan menerapkan ilmu dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks ini, tulisan ini berargumen bahwa baik rasionalisme Barat maupun epistemologi Islam memiliki keunggulan masing-masing, tetapi integrasi antara wahyu dan akal dapat menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif terhadap kebenaran. Rasionalisme Barat, dengan skeptisisme dan metode ilmiahnya, telah berkontribusi besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi keterbatasannya terlihat dalam ketidakmampuannya menjawab pertanyaan metafisik dan moral secara mutlak. Sebaliknya, Islam menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengakui peran wahyu dalam membimbing akal, sehingga tidak hanya berorientasi pada fakta empiris tetapi juga pada nilai-nilai spiritual (Syamsuddin, 2012). Oleh karena itu, dialog antara rasionalisme dan wahyu dapat membuka

wawasan baru dalam memahami kebenaran serta memberikan perspektif yang lebih seimbang dalam perkembangan ilmu dan filsafat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian pustaka terhadap karya-karya filsafat Barat dan Islam yang membahas epistemologi, rasionalisme, serta peran akal dan wahyu dalam memperoleh kebenaran. Sumber yang digunakan meliputi buku-buku filsafat primer, jurnal ilmiah, dan publikasi akademis yang relevan dalam lima tahun terakhir.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif, yaitu dengan menguraikan konsep-konsep utama kedua paradigma (Barat dan Islam), kemudian membandingkannya berdasarkan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik-titik perbedaan dan persamaan, serta mengeksplorasi kemungkinan integrasi antara rasionalisme dan wahyu dalam kerangka epistemologi yang lebih lengkap.

Penelitian ini tidak bersifat empiris, sehingga tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, tetapi berfokus pada penalaran logis dan argumentatif berdasarkan sumber teks. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari berbagai perspektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebenaran dalam Paradigma Barat dan Islam

Dalam filsafat Barat, kebenaran sering didefinisikan berdasarkan dua pendekatan utama, yaitu korespondensi dan koherensi. Kebenaran korespondensi menekankan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan realitas objektif, sedangkan teori koherensi menyatakan bahwa kebenaran terletak pada kesesuaian antara berbagai proposisi dalam suatu sistem pemikiran (Irawan & Permana, 2020). Paradigma rasionalisme, yang dipelopori oleh René Descartes, menganggap bahwa akal merupakan sumber utama kebenaran (Atabik, 2014), sementara empirisme yang dipelopori oleh John Locke menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan (Muthia, Reynaldhi, Margolang, & Syahputra, 2024).

Sebaliknya, dalam epistemologi Islam, kebenaran memiliki dimensi yang lebih luas dengan memasukkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran, di samping akal dan pengalaman inderawi (Luthfiah, 2023). Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali berpendapat bahwa akal memiliki peran penting dalam memahami realitas, tetapi tidak boleh bertentangan dengan wahyu yang bersumber dari Allah (Hafizh, Dina, Astuti, Wahyu Ningsih Risalah, &

Wahyu Ningsih, 2023). Dengan demikian, dalam Islam, kebenaran bukan hanya sesuatu yang dapat diverifikasi secara rasional atau empiris, tetapi juga bersifat transendental dan mutlak, sesuai dengan petunjuk wahyu.

Peran Akal dalam Paradigma Barat dan Islam

Salah satu perbedaan mendasar antara epistemologi Barat dan Islam terletak pada posisi akal dalam memperoleh kebenaran. Dalam paradigma rasionalisme Barat, akal dipandang sebagai otoritas tertinggi dalam menimbang kebenaran (Hafizh et al., 2023). René Descartes, dengan *cogito ergo sum* (*Aku berpikir maka aku ada*), menegaskan bahwa akal adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat dipercaya (Atabik, 2014). Akal juga menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, yang mengandalkan metode deduktif dan induktif untuk menemukan hukum-hukum alam.

Sementara itu, dalam Islam, akal memiliki peran penting tetapi tidak berdiri sendiri. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir dan merenung (*tafakkur* dan *tadabbur*), tetapi dengan batasan bahwa akal harus selaras dengan wahyu (Luthfiah, 2023). Ibn Khaldun berpendapat bahwa akal tanpa wahyu dapat tersesat dalam spekulasi yang tidak memiliki kepastian (Hutasuhut, 2017). Oleh karena itu, epistemologi Islam lebih bersifat integratif, di mana akal digunakan untuk memahami wahyu dan menjelaskan fenomena alam, tetapi tetap tunduk pada otoritas wahyu dalam menentukan kebenaran hakiki.

Implikasi Epistemologi terhadap Ilmu Pengetahuan

Pendekatan rasionalisme dan empirisme dalam epistemologi Barat telah membawa kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan modern. Penemuan-penemuan dalam sains dan teknologi sebagian besar didasarkan pada prinsip bahwa segala sesuatu harus dapat diuji dan dibuktikan secara empiris atau rasional. Namun, pendekatan ini sering kali mengesampingkan aspek spiritual dan nilai-nilai etis dalam ilmu pengetahuan (Teguh Wibowo, Alfina Sari Sitepu, & Nasution, 2025).

Sebaliknya, Islam memiliki pandangan bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan manusia dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ilmu bukan hanya alat untuk memahami alam, tetapi juga bagian dari ibadah (Teguh Wibowo et al., 2025). Konsep ini mendorong para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Khawarizmi, Ibn Al-Haytham, dan Al-Biruni untuk mengembangkan berbagai cabang ilmu dengan tetap mempertimbangkan dimensi etika dan ketuhanan.

Kelebihan dan Keterbatasan Masing-Masing Paradigma

Paradigma Rasionalisme Barat memiliki keunggulan dalam membangun metode ilmiah yang objektif dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan berkembangnya ilmu pengetahuan yang berbasis bukti dan logika. Namun, keterbatasannya terletak pada ketidakmampuannya menjawab pertanyaan metafisik dan etis, seperti makna kehidupan dan tujuan eksistensi manusia (Vera & Hambali, 2021).

Sebaliknya, Paradigma Islam yang berbasis wahyu memiliki keunggulan dalam memberikan landasan moral dan spiritual bagi ilmu pengetahuan. Dengan menggabungkan wahyu dan akal, Islam menawarkan perspektif yang lebih komprehensif. di mana ilmu tidak hanya dipandang sebagai alat untuk menguasai alam, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal Tuhan. Namun, tantangan yang dihadapi dalam dunia Islam saat ini adalah bagaimana mengembangkan metode ilmiah yang tetap sesuai dengan prinsip wahyu, tanpa terjebak dalam doktrin yang menghambat inovasi (Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, & Herlini Puspika Sari, 2024).

Menuju Integrasi: Upaya mencari titik temu

Berdasarkan analisis di atas, pendekatan yang terbaik bukanlah memilih salah satu paradigma secara eksklusif, tetapi mencari titik temu antara rasionalisme dan wahyu. Dalam Islam, akal dipandang sebagai anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia memahami wahyu dan alam semesta. Oleh karena itu, sintesis antara metode ilmiah Barat dan prinsip epistemologi Islam dapat menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam memahami kebenaran (Dalimunte, 2024).

Sebagai contoh, pendekatan integratif ini telah diterapkan dalam berbagai bidang, seperti filsafat sains Islam, bioetika, dan kajian ilmu sosial berbasis nilai-nilai spiritual. Dengan mempertahankan prinsip rasionalitas sambil tetap berpegang pada nilai-nilai wahyu, ilmu pengetahuan dapat berkembang tanpa kehilangan arah moral dan etisnya (Dalimunte, 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terlihat bahwa rasionalisme Barat dan epistemologi Islam memiliki perbedaan mendasar dalam memandang kebenaran. Rasionalisme Barat menekankan akal dan metode ilmiah sebagai satu-satunya cara untuk mencapai kebenaran, sementara Islam menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi yang membimbing penggunaan akal. Namun, keduanya memiliki keunggulan masing-masing, dan pendekatan

yang lebih produktif adalah mengintegrasikan akal dan wahyu dalam pencarian ilmu dan kebenaran.

Kajian ini memberikan wawasan bahwa ilmu pengetahuan tidak harus sekuler sepenuhnya atau terikat pada dogma tertentu, melainkan dapat berkembang secara harmonis dengan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, sintesis antara paradigma Barat dan Islam dapat menjadi dasar bagi pengembangan ilmu yang lebih komprehensif dan bermanfaat bagi umat manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Alfadhilah, J., & Rindiani, N. A. (2024). RASIONALISME SEBAGAI SALAH SATU DASAR ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM (Vol. 18).
- Atabik, A. (2014). TEORI KEBENARAN PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU (Vol. 2).
- Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, & Herlini Puspika Sari. (2024). Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 109–126. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229>
- Dalimunte, M. F. (2024). Mengungkap Sumber Pengetahuan: Harmoni Antara Akal, Indera, Intuisi, dan Wahyu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(3), 93–100. <https://doi.org/10.57251/hij.v3i3.1477>
- Hafizh, M., Dina, S., Astuti, W., Wahyu Ningsih Risalah, N., & Wahyu Ningsih, N. (2023). Perbandingan Paradigma Epistemologi: Sumber Pengetahuan Perspektif Islam Dan Barat. 9(4). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.598
- Hutasuhut, E. (2017). AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh).
- Irawan, D., & Permana, R. F. (2020). Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif). *Tasfiah*, 4(1), 139. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3965>
- Luthfiah, N. (2023). FILSAFAT DAN KRITERIA KEBENARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT. (07). <https://doi.org/10.24127/att.v6521a2366>
- Muthia, E., Reynaldhi, N., Margolang, P. A., & Syahputra, H. (2024). Peran Pengalaman dalam Pembentukan Pengetahuan: Perspektif Filsafat Empirisme. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 1009–1019. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1354>
- Sukatin, Wuandari, T. A., Ambarwati, T., & Andriwidayan, W. (2023). 329-337.
- Suprpto, H., & Kom, M. I. (2017). AL-FARABI DAN IBN SINA (Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi).
- Syamsuddin, M. (2012). HUBUNGAN WAHYU DAN AKAL DALAM TRADISI FILSAFAT ISLAM.

Teguh Wibowo, M., Alfina Sari Sitepu, N., & Nasution, N. (2025). Telaah Tiga Pilar Utama Filsafat Sains Menurut Perspektif Barat dan Islam. *5*(1), 24–37. Retrieved from <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>

Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *1*(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>